

**TARI PIRING PADANG MAGEK
(Sebuah Tinjauan Estetik)**

Oleh: Syahrial

Abstract

Tari Piring is a traditional art which can be found in every nagari in Minangkabau. Nagari Padang Magek, in Tanah Datar Regency West Sumatera Province, is a nagari which has and maintains Tari Piring. As a traditional art, Tari Piring holds certain aesthetic values. The aesthetic values are reflected by unity, complexity, and intensity a series of mevements supported by other aspects like costumes, properties, musics, and the like in their presentation.

Key word: Aesthetic, unity, complexity, and intensity

1. Latar Belakang

Nagari Padang Magek merupakan salah satu dari ratusan nagari yang terdapat di Minangkabau yang memiliki beberapa Tari tradisional seperti: Tari Mulo Pado, Tari Kain, Tari Padang, Tari Turun Mandi Anak, Tari Sewah, Tari Lukah Gilo, Tari Galombang, Tari Dampiang, dan Tari Piring. Tari-Tari tradisional ini sampai sekarang masih dapat ditemui terutama pada kegiatan-kegiatan atau upacara-upacara tertentu sesuai dengan fungsi dan kegunaan dari masing-masing tari tersebut. Seperti upacara pengangkatan penghulu, upacara turun mandi anak, penyambutan tamu, dan lain-lain. Keadaan seperti ini tidak terlepas dari masyarakat pendukungnya yang merasa memiliki kepedulian terhadap kelangsungan hidup tari-tari tradisional yang mereka dapatkan secara turun-temurun. Seiring dengan itu, sebagaimana yang dikatakan Malinowski dalam Haviland bahwa suatu kebudayaan akan tetap bertahan apabila kebudayaan tersebut masih mampu memenuhi kebutuhan dari masyarakatnya.¹

¹ Havilan, Wiliam. Antropologi I. (Alih Bahasa, R.G. Soekadijo).

GREGET

Kebertahanan ini, sudah tentu tidak terlepas dari sejarah atau kemunculan Tari Piring itu di Padang Magek khususnya dan Minangkabau umumnya. Hal ini, di samping dipengaruhi oleh makna-makna simbolis yang dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, Tari Piring juga memiliki fungsi dan kegunaan tertentu, terlebih lagi di dalamnya terdapat nilai-nilai estetis tersendiri. Sejauh ini pembahasan tentang Tari Piring baru berkisar pada usaha inventarisasi, pengkajian yang bersifat deskriptif pada penataan gerak, pengkajian tentang fungsi dan makna simbolis secara umum. Padahal kebertahanan tersebut tidak terlepas dari aspek yang juga sangat penting yaitu aspek estetis dari Tari piring itu sendiri.

Berangkat dari uraian di atas, maka tulisan ini akan mengungkapkan beberapa masalah yang berkaitan dengan Tari Piring. Topik ini diketegahkan dengan tujuan untuk menjelaskan tentang wujud keindahan Tari Piring, khususnya Tari Piring yang hidup berkembang di *nagari* Padang Magek.

Minangkabau adalah sebutan etnis mayoritas penduduk Sumatera Barat dan daerah bagiannya. Apabila ditinjau menurut adat Minangkabau, wilayahnya mempunyai kesatuan teritorial, politik ekonomi, maupun kultural historis, yang lazim dikenal dengan *darek* dan *rantau*. *Darek* adalah wilayah yang ditempati oleh penduduk pedalaman, yang meliputi dataran tinggi dan lembah gunung Merapi, gunung Singgalang dan gunung Sago yang disebut juga daerah inti Minangkabau. *Darek* sebagai daerah inti atau daerah asal menunjuk pada wilayah *Luhak Nan Tigo*, yaitu daerah inti Alam Minangkabau yang masing-masing terdiri atas *Luhak Tanah Data*, *Luhak Agam* dan *Luhak Limo Puluah Koto*. Sedangkan *rantau* pada mulanya mengandung pengertian yang terbatas pada daerah-daerah kolonisasi Minangkabau yang meliputi daerah-daerah yang dilalui aliran sungai yang hulunya dari bukit Barisan yang bermuara ke selat Malaka dan laut Cina selatan ditambah daerah batasan dengan Batak Mandahiling dan sebelah selatan propinsi Jambi, akan tetapi

juga mencakup wilayah yang terbentang di sepanjang pantai barat Pulau Sumatera yang di dalam sejarah pada abad 16-18 pernah memainkan peranan penting baik ekonomi maupun politik. Daerah ini antara lain Tiku dan Pariaman di sebelah utara, Padang di tengah, Bandar Sepuluh, dan Inderapura di bagian selatan.² Sementara itu, daerah yang menjadi fokus tulisan ini adalah *nagari* Padang Magek yang masuk ke dalam wilayah *luhak* Tanah Data. *Nagari* merupakan suatu wilayah adat yang memiliki undang-undang tersendiri (otonomi) tanpa adanya intervensi dari *luhak* atau *nagari-nagari* lain. Artinya walaupun *nagari* Padang Magek termasuk ke dalam *luhak* Tanah Data, akan tetapi *nagari* Padang Magek memiliki undang-undang tersendiri dan mempunyai hak untuk mengatur wilayah sendiri termasuk masalah kesenian.³

Sebagai mana yang dikatakan Usman Pelly yang mengutip Maslow, bahwa kesenian merupakan salah satu pemenuhan kebutuhan akan keindahan dalam kehidupan manusia.⁴ Sedangkan kesenian terdiri atas berbagai cabang yaitu Tari, musik, teater dan lain-lain. Semua cabang tersebut dalam permasalahannya tidak terlepas dari masyarakat yang menghasilkannya. Menurut Frances Rost kiranya Kesenian dalam hal ini tari merupakan satu di antara seni-seni yang mendapat perhatian cukup besar dari masyarakat.⁵ Hal ini tidak perlu diherankan karena tari ibarat bahasa gerak yang merupakan alat ekspresi dan komunikasi yang universal, yang bisa dilakukan dan dinikmati oleh siapa saja. Di Indonesia mulai dari peristiwa-peristiwa besar seperti hari proklamasi kemerdekaan sampai pada pertemuan-pertemuan kecil,

² Mansoer. *Sejarah Minangkabau*. Jakarta: Bhratara, 1970, p. 2-3; Daryusti. "Fungsi dan Makna Simbolis Tari Piring Pada Masyarakat Padang Magek Sumatera Barat". *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1995, p. 2; Zed. Mustika. "Nagari Minangkabau dan Pengaruh Sistem Kolonial". *Jurnal Genta Budaya*, 1996, p. 8.

³ Navis, AA. *Alam berkembang Jadi Guru*. Jakarta: P.T. Grafiti Pers, 1986, p.91-95.

⁴ Pelly, Usman. *Teori-teori Sosial Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994, p. 2.

⁵ Soedarsono. *Tari-tarian Indonesia I* (1977: 21).

GREGET

kiranya dirasa kurang lengkap apabila tidak dimeriahkan dengan kesenian khususnya tari. Ini merupakan bukti bahwa hubungan antara Tari dan kehidupan masyarakat sangat penting. Hal seperti ini juga tampak pada masyarakat Minangkabau.

Masyarakat Minangkabau menyebut seni pertunjukan dengan istilah *pamainan anak nagari* (permainan anak negeri). Dengan kata lain, *pamainan anak nagari* adalah konsep masyarakat Minangkabau untuk menyebutkan berbagai macam bentuk seni pertunjukan tradisional. Menurut A.A Navis *pamainan anak nagari* memiliki dua sifat, yaitu *pamainan anak nagari* yang bersifat Minangkabau dan yang tidak bersifat Minangkabau.⁶ *Pamainan anak nagari* pada sifat pertama adalah *pamainan anak nagari* yang bertolak dari *kaba* (tradisi lisan yang ada di Minangkabau) sebagai tema dan pencak silat sebagai gerakan dengan *dendang* (Jawa=*tembang*) serta karawitan sebagai alat pendukung. Artinya, tema-tema yang diangkat dalam tari atau nyanyian berkisar pada "kaba" baik yang bersumber pada kisah-kisah yang terdapat dalam *tambo* (Jawa=*Babad*) maupun yang bersumber dari kisah lainnya. Pola seluruh gerak tari tidak terlepas dari pola gerakan pencak silat dan dengan itulah diimprovisasi seluruh tema yang diangkat. Tema yang tidak dapat diangkat atau diimprovisasi dibantu oleh nyanyian. Sedangkan sifat kedua adalah *pamainan* yang tidak mengangkat *kaba* sebagai tema dan seterusnya.

Berbagai jenis dan bentuk *pamainan anak nagari* yang ada dan tersebar di Minangkabau adalah merupakan salah-satu indikator bahwa Minangkabau memiliki kekayaan dan kebhinekaan dalam seni tradisi. Salah satu dari berbagai jenis dan bentuk dari *pamainan anak nagari* yang bersifat Minangkabau adalah Tari Piring. Tari Piring sebagai ekspresi estetik seniman (masyarakat) Minangkabau merupakan jenis tari yang sangat dominan di Minangkabau, baik dari segi

⁶ Navis, A.A. *Alam Berkembang Jadi Guru*. Jakarta: Grafiti Pers, 1986, p. 265.

kuantitas maupun pengaruhnya terhadap penciptaan tari kreasi baru.

Tari Piring ini biasanya ditampilkan dalam upacara kesuburan, seperti upacara pesta panen sebagai rasa syukur atas keberhasilan usahanya. Biasanya Tari Piring ditampilkan oleh 1 sampai 10 orang penari laki-laki. Hal ini disebabkan karena pada masa dahulu di Minangkabau tabu bagi wanita untuk menari di hadapan umum. Kehadiran tari piring di dalam syukuran tersebut hanya berfungsi sebagai hiburan.

Menurut Amir dalam Daryusti, upacara-upacara yang berhubungan dengan keagamaan termasuk upacara kesuburan sebenarnya merupakan peninggalan dari aliran-aliran kepercayaan atau agama yang berkembang sebelumnya di Minangkabau, seperti animisme, dinamisme, Hindu dan Budha.⁷ Dengan masuknya Islam di Minangkabau yang dibawa oleh pedagang-pedagang dari Aceh pada akhir abad ke-16, kepercayaan masyarakat Minangkabau berubah menjadi pemeluk Islam. Perubahan kepercayaan ini dipatrikan dalam *mamangan adat* yang berbunyi *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* (adat bersendi syariat, syariat bersendi kitabullah): yang dimaksud syariat adalah aturan Islam dan kitabullah adalah Al Quran. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa aliran-aliran kepercayaan dan agama yang ada sebelumnya membawa pengaruh pada perkembangan kepercayaan dan kebudayaan masyarakat selanjutnya. Hal ini dibuktikan dengan perilaku-perilaku masyarakat dalam melakukan peribadatan Islam yang masih berbau aliran-aliran kepercayaan dan agama sebelumnya, seperti memakai atau membakar kemenyan dalam kegiatan agama dan bertapa di tempat-tempat sepi atau goa-goa di kaki pegunungan. Khususnya dalam kesenian menurut Daryusti meskipun pengaruh agama Islam sangat kuat di Minangkabau, akan tetapi upacara-upacara yang berhubungan dengan seni pertunjukan, khususnya seni tari, yang mengandung unsur bukan Islam (mitos) masih sering dipentaskan. Kepercayaan terhadap mitos yang bercampur dengan agama Islam tertuang

⁷ Daryusti. *Op.cit*, p. 6.

dalam bentuk kesenian Minangkabau, khususnya Tari Piring. Setiap pementasan Tari Piring diperlukan persyaratan-persyaratan khusus, seperti seperangkat sesaji yang disebut *jamba* yang terdiri atas *rantangan* (beras dalam piring secukupnya), telur ayam kampung tiga buah, *siriah langkok* (sirih lengkap) secukupnya, rokok tiga batang, nasi kuning dari beras pulut secukupnya, pisang ambon satu sisir, kain putih *sakabuang* (dua meter), pisau, bunga rampai, dan disertai dengan pembakaran kemenyan. Tanpa adanya atau dilengkapinya persyaratan ini maka Tari Piring tidak dapat dipentaskan.

Instrumen pengiring Tari Piring, biasanya memakai seperangkat *talempong pacik* (sejenis bonang kecil yang dimainkan dengan cara memegang). Di samping itu juga dilengkapi dengan *pupuik batang padi* (sejenis alat musik *aerophone*, *sub multiple reed* yang terbuat dari batang padi), dan *gandang katindiak* (sejenis kendang bermuka dua).

Dilihat dari segi kuantitas dan perkembangannya, keberadaan Tari Piring hampir dijumpai pada setiap *nagari* yang ada di daerah Minangkabau khususnya Luhak Nan Tigo. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel-tabel berikut.

Tabel 1
Perkembangan Tari Piring Tradisional Minangkabau⁸

No.	Nagari-nagari yang memiliki Tari Piring Tradisional	Tari Piring di masa lalu (dari abad ke-16 sampai perang dunia ke-2 (th. 1945)	Tari Piring masa sekarang (1945 sampai sekarang)	Jumlah yang ada sekarang
Luhak Tanah Data				
1.	Batipuh Ateh	1	1	2
2.	Batipuh Baruh	1	1	2
3.	Sabu	1	1	2
4.	Andaleh	1	4	5
5.	Pitalah	1	1	2
6.	Bunga Tanjung	1	1	2
7.	Gunung Rajo	1	1	2
8.	Tanjung Barulak	1	1	2
9.	Padang Laweh	1	1	1
10.	Guguk Malalo	1	-	1
11.	Sumpur	1	-	1
12.	Batu Taba	1	-	1
13.	Gunung	1	3	4
14.	Paninjauan	1	2	3
15.	Jaho	1	-	1
16.	Tambangan	1	-	1
17.	Singgalang	1	-	1
18.	Koto Laweh	1	-	1
19.	Pandai Sikek	1	-	1
20.	Panyalaian	1	-	1
21.	Aie Angek	1	-	1
22.	Koto Baru	1	1	2
23.	Solok	1	4	5

⁸ MID Jamal. "Penyajian Tari Piring Tradisional Minangkabau: Suatu Studi Deskriptif Interpretatif. Laporan Penelitian ASKI Padang Panjang, Sumatera Barat. 1992. P. 200-202.

GREGET

24.	Selayo	1	1	2
25.	Saok Laweh	1	-	1
26.	Guguk	1	-	1
27.	Gantung Ciri	1	-	1
28.	Cupak	1	-	1
29.	Koto anau	1	3	4
30.	Kinari	1	1	2
31.	Muaro Paneh	1	1	2
32.	Gaung	1	-	1
33.	Panyangkalan	1	1	2
34.	Sirukam	1	-	1
35.	Supayang	1	-	1
36.	Singkarak	1	1	2
37.	Lima Kaum	1	-	1
38.	Pariangan	1	-	1
39.	Antar	1	-	1
40.	Sulit Air	1	-	1
41.	Padang Gantiang	1	-	1
42.	Talawi	1	-	1
43.	Sawahlunto	1	2	3
44.	Sijunjung	1	2	3
Jumlah		44	33	77
Luhak Agam				
1.	Ampek Angkek	1	2	3
2.	Koto Tangah	1	-	1
3.	Padang Gadut	1	1	2
4.	Koto Rantang	1	-	1
5.	Banuhampu	1	5	6
6.	Kurai Mandiangin	1	5	6
7.	Magek	1	-	1
8.	Kamang Mudik	1	-	1
9.	Kamang	1	-	1
10.	Hirir	1	-	1
11.	Kapau	1	-	1
Jumlah		11	13	24
Luhak Limapuluh Koto.				
1.	Situjuh Batur	1	-	1
2.	Ladang Laweh	1	-	1

Syahrial : Tari Piring Padang Magek

3.	Bandar Dalam	1	-	1
4.	Situjuh Gadang	1	1	2
5.	Tungka	1	-	1
6.	Mungo	1	-	1
7.	Subang	1	-	1
8.	Taluk	1	-	1
9.	Balai Panjang	1	-	1
10.	Piladang	1	-	1
11.	Air Tabik	1	1	2
12.	Gadut	1	2	3
13.	Talago	1	1	2
14.	Koto Nan Godang	1	2	3
15.	Koto Nan Ompek	1	1	2
16.	Tiaka	1	1	2
17.	Mungka	1	-	1
18.	Taeh	1	1	2
19.	Simalonggang	1	1	2
20.	Pangkalan Koto Baru	1	-	1
Jumlah		20	11	31

Setelah memperhatikan tabel-tabel di atas, tampak dengan jelas bahwa sejak dulu (abad ke-16) sampai sebelum perang dunia II, setiap *nagari* tetap memelihara Tari Piring tradisional, sesuai dengan kebanggaan setiap *nagari* menurut adat yang berlaku. Tabel 1, 2, dan 3 juga memperlihatkan pesatnya perkembangan Tari Piring sejak 1945 sampai sekarang.

Keberadaannya yang seperti itu memperlihatkan bahwa Tari Piring mendapat porsi, tempat, nilai, dan perhatian yang lebih atau dengan kata lain Tari Piring lebih populer dalam masyarakat Minangkabau dibanding seni pertunjukan lain —dalam hal ini tari— seperti Tari Alang Suntieng Pangulu, Tari Lukah Gilo, Tari Pilin Salapan, Tari Sado, dan lain-lain yang hanya didukung oleh masyarakat *nagari* setempat dan tidak ditemukan di *nagari-nagari* lainnya. Selanjutnya dari awal kemunculan sampai sekarang ini, kehadiran Tari Piring dapat diterima oleh masyarakat secara umum di Minangkabau. Kondisi seperti ini tentunya sangat menarik untuk dilakukan

penelitian dan pengkajian mengenai aspek-aspek atau faktor-faktor yang melatarbelakangi keberadaannya dari berbagai perspektif, karena penelitian dari berbagai perspektif mengenai segi-segi kesenian mempunyai arti penting dalam menggali khasanah keanekaragaman budaya bangsa. Artinya keanekaragaman kesenian hanya dapat dipahami melalui penelitian-penelitian dan kajian-kajian kesenian daerah secara mendalam. Selanjutnya dari gejala-gejala yang berkembang sampai saat ini, masih banyak permasalahan yang sangat menarik untuk diungkapkan dan dikaji secara mendalam terhadap permasalahan-permasalahan tersebut baik dari sisi tekstual tari maupun dari sisi kontekstualnya.

Penelitian tentang Tari Piring yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya antara lain: *Tari Piring Satin di Desa Batipuah Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat* yang dilakukan oleh Zulkifli tahun 1980, yang melihat Tari Piring dari segi koreografi; *Penataan Gerak Tari Piring Hurian Adam* oleh Nirwana Murni tahun 1990, yang mendeskripsikan struktur gerak Tari Piring Hurian Adam; *Penyajian Tari Piring Tradisional Minangkabau, Suatu Studi Deskriptif Interpretatif* oleh Mid Jamal tahun 1992, yang mendeskripsikan dan menginterpretasi gerak-gerak Tari Piring pada tiga luhak di Minangkabau; dan *Fungsi dan Makna Simbolis Tari Piring Padang Masyarakat Padang Magek Sumatera Barat* oleh Daryusti pada tahun 1995, yang membahas tentang fungsi dan makna simbolis Tari Piring Padang Magek.

Dalam penelitiannya, Daryusti juga telah menguraikan bahwa suku atau kaum yang ada dalam *nagari* Padang Magek adalah suku Melayu, Bodi Batino, Piliang, dan Sipanjang. Adapun Tari Piring *nagari* Padang Magek terdapat dalam suku Bodi Batino. Dalam pada itu, penari, pemusik, dan alim ulama bisa saja tidak berasal dari suku Bodi Batino. Artinya, setiap orang boleh saja menjadi penari dan pemusik Tari Piring asal dalam penyajiannya mengikuti aturan-aturan *pangka tuo* (yang dituakan) dan *anak janang* (pemimpin acara). Adapun apabila alim ulama setempat berhalangan hadir, maka kedudukannya boleh digantikan oleh alim ulama dari luhak-luhak di sekitarnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di atas, maka salah satu aspek Tari Piring yang menarik untuk dikaji adalah estetikanya atau keindahannya, karena selain belum menjadi perhatian peneliti sebelumnya, juga karena pada tari (Tari Piring) sebagai ekspresi estetik seniman (masyarakat) secara tidak langsung mengandung dan memiliki nilai tersendiri bagi masyarakat pendukungnya. Apabila hal tersebut kita pahami secara cermat pada setiap jenis dan bentuk seni pertunjukan tradisional kiranya akan dapat memperkaya pemahaman khasanah estetika tari umumnya dan estetika tari Minangkabau khususnya.

Mengkaji tari dari satu lingkungan budaya akan sangat menarik dan dapat memberikan suatu pemahaman baru. Bahkan jika dapat mencermati masalah lebih mendasar melalui bentuk gerak yang mendasarinya sebagai ekspresi budaya akan didapatkan hal-hal yang pantas untuk dipahami sebagai telaah estetika.

Kajian keindahan pada tari dapat dilakukan terhadap berbagai aspek, misalnya musik, kostum, dan gerak. Musik dan kostum merupakan aspek ekstrinsik, sedangkan gerak merupakan aspek instrinsik. Tulisan ini akan difokuskan pada aspek instrinsik yang terkandung dalam Tari Piring tradisional yang hidup, tumbuh, dan berkembang di *nagari* Padang Magek. yang termasuk dalam Kabupaten Tanah Datar Propinsi Sumatera Barat.

Tulisan dengan objek Tari Piring Padang Magek ini sebagaimana telah disebutkan sebelumnya difokuskan pada aspek estetika atau keindahan. Istilah estetika menurut para ahli dapat dianggap sebagai teori atau pengetahuan yang mencoba menerangkan keindahan objeknya. Lebih jauh estetika dapat dihubungkan dengan masalah-masalah yang berkaitan dengan keindahan seni.

Menurut Suka Harjana estetika bukanlah cara untuk menikmati keindahan akan tetapi usaha untuk memahami persoalan keindahan atau ketidakindahan.⁹ Walaupun estetika

⁹ Suka Harjana. *Estetika Musik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan. 1983, p. 4.

dapat dianggap sebagai teori atau pengetahuan tentang keindahan, tetapi tidak bisa dipakai sebagai resep membuat keputusan indah atau tidak indah bagi setiap orang. Pengetahuan tersebut hanya bisa dimanfaatkan sebagai alat analisis tentang banyak hal yang berkaitan dengan objek. Jika kita mempergunakan cara pandang estetika abad XX berdasarkan fenomenologis, maka terdapat dua unsur yang terlibat dalam persoalan keindahan yaitu subjek dan objek. Latar belakang subjek seperti masalah selera atau cita rasa individu, etnik, budaya, lingkungan, intelegensia, pendidikan, dan sebagainya sangat mempengaruhi sikap orang tentang sesuatu yang dianggap indah. Selanjutnya menurut Suka Harjana objek estetika meliputi karya seni yang ditangkap secara indrawi, masalah-masalah yang berkaitan dengan karya tersebut, dan manusia penciptanya.

Atas dasar pemikiran dan pemahaman di atas, maka dalam tulisan ini akan dibahas tentang bagaimanakah wujud keindahan Tari Piring Padang Magek tersebut?

Mengungkapkan wujud keindahan Tari Piring khususnya Tari Piring Padang Magek dalam tulisan ini, penulis dihadapkan pada suatu kemungkinan akan mendapat reaksi dari berbagai kalangan yang kurang sepaham tentang hal ini. Akan tetapi dibalik dilema tersebut, tulisan makalah ini bukan bermaksud untuk menggiring atau menjerat para pembaca agar serta-merta ikut menganggap Tari Piring Padang Magek sebagai sebuah karya yang indah dan masuk dalam kategori bermutu. Aspek subjektifitas dan pengalaman estetis yang pernah dirasakan pembaca dalam melakukan penilaian pada sebuah karya seni, di sini sangatlah dihargai. Dengan demikian apa yang dirasakan indah oleh penulis dan masyarakat Padang Magek adalah sesuatu yang wajar. Hal ini disebabkan karena unsur indah akan selalu bersemayam dalam pribadi daerah dan individu masing-masing. Maka dari itu, selanjutnya akan dicoba menelusuri bentuk atau wujud keindahan yang ada pada Tari Piring Padang Magek.

Tari Piring Padang Magek sebagai sebuah karya seni terbentuk melalui pengorganisasian elemen-elemen atau unsur-unsur komposisi tari di antaranya gerak, pola lantai, busana,

properti dan iringan. Di samping itu harus disadari bahwa bukan setiap penggabungan akan membentuk karya yang indah. Anak Agung Made Djelantik mengatakan bahwa unsur-unsur yang dapat menimbulkan rasa indah pada sang pengamat terhadap karya seni adalah keutuhan, penonjolan, dan keseimbangan.¹⁰ Keutuhan yang dimaksud adalah adanya hubungan yang berarti atau bermakna antara semua unsurnya. Dengan kata lain, satu unsur memerlukan unsur yang lain dan saling mengisi. Tari Piring Padang Magek sebagai sebuah keutuhan terdiri atas unsur-unsur yang semuanya berfungsi ke arah satu tujuan.

Apabila ditinjau dari keanekaragaman jenis alat musik yang digunakan seperti *talempong pacik*, *pupuik batang padi*, dan *gandang* atau *kendang*. Semua aspek musikal tersebut seolah-olah melemahkan keutuhan, akan tetapi dalam unsur-unsur itu yang memiliki bunyi yang berlainan tetapi menjadi jalinan yang harmonis. Maka hal yang demikian dapat membuat musik tersebut menarik dan "enak" didengar. Hal ini sejalan dengan pernyataan Francis Hutcheson yang mengatakan bahwa keutuhan dalam keanekaragaman yang dapat memperkuat keindahan karakter-karakter khusus yang nyata pada objek yang dipersepsi dapat mencetuskan pengalaman keindahan adalah keseragaman dalam keanekaragaman.¹¹ Pernyataan Hutcheson ini diperkuat oleh Monroe Beardsley yang menyatakan bahwa keanekaragaman yang berpadu inilah yang disebut complexity atau kerumitan yang dapat menambah estetisnya suatu karya seni. Di samping itu sarjana yang menganut teori subjektif seperti Thomas Aquinas (1225-1274), dan Dewitt H. Parker mengatakan bahwa unsur keutuhan atau kesatuan adalah salah satu hal yang dapat memperkuat rasa keindahan. Maka dari itu nilai estetik suatu karya akan kurang mantap apabila keutuhan karya tersebut tidak atau tanpa dibarengi dengan

¹⁰ A.A.A. M. Djelantik. *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI, 1999, p. 42.

¹¹ Dickie, George. *Aesthetic, an Introduction*. Indianapolis: Pegasus Boob Meril Education Publishing. 1979, p.16.

unsur kompleksitas dan intensitas.¹² Di sisi lain makin tinggi unsur keutuhan, kompleksitas, dan intensitas yang terdapat dalam sebuah karya seni, makin tinggi pula nilai estetikanya.¹³

Pada Tari Piring Padang Magek unsur kompleksitas selain keanekaragaman unsur-unsur yang berpadu, juga dapat diamati melalui gerak, yaitu gerak kegiatan manusia dan gerak binatang. Komposisi gerak kegiatan manusia dengan gerak binatang tidak kelihatan rangkaian-rangkaian gerak tersebut terpenggal-penggal.

Selain keutuhan dan kompleksitas dalam Tari Piring Padang Magek juga terdapat unsur-unsur yang berfungsi untuk memperkuat intensitas dengan mengamati adanya penonjolan-penonjolan. Penonjolan ini sangat penting untuk mengarahkan perhatian penikmat ke suatu bagian tertentu yang dipandang lebih kuat dari yang lain, seperti atraksi-atraksi yang dilakukan penari sewaktu memutar-mutarkan piring, aksi penari berjalan di atas piring-piring yang disusun di tanah atau lantai tetapi penari tidak jatuh dan piring tidak pecah serta sewaktu salah satu penari berguling menghimpit piring-piring yang disusun, serta salah satu penari membungkuk dan yang satu lagi menari di atas (di punggung) penari tersebut sambil terus memutar-mutar piring yang di tangannya. Hal ini akan memberikan kesan lebih kuat dari ragam gerak yang lain. Intensitas penonjolan-penonjolan tersebut dibantu oleh iringan musik dengan "gandang" atau kendang. Di samping itu penonjolan yang dapat memberikan kesan "sama kuatnya" Dewitt H. Parker mengatakan keseimbangan sebagai sebuah prinsip bentuk estetik adalah persamaan elemen-elemen yang bertentangan atau berlawanan. Dalam keseimbangan yang dimaksud elemen-elemen yang lain dan secara bersamaan menciptakan kesatuan.¹⁴ Dalam Tari Piring Padang Magek hal tersebut

¹² Parker, Dewitt. *Dasar-Dasar Estetik* (S.D. Humardani, Pentj). ASKI Surakarta. 1980, p. 325.

¹³ Dickie, George. *Op. Cit.* P. 148-150.

¹⁴ Parker, Dewitt. *Op. Cit.*, p. 326.

dapat dilihat dari segi arah hadap, fokus, dan pola lantai yang digunakan penari.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa Tari Piring Padang Magek sebagai sebuah karya seni terbentuk melalui pengorganisasian elemen-elemen atau unsur-unsur komposisi tari di antaranya gerak, pola lantai, busana, properti dan iringan. Gerak dalam tari piring merupakan sebagai salah satu unsur penting dan diperhitungkan dalam analisa ini, oleh karena itu, terlebih dahulu akan ditinjau secara umum mengenai sumber gerak yang diangkat ke dalam tarian ini, sehingga menjadikan bentuk yang bermutu. Tari Piring Padang Magek dari kenyataan yang ada bersumber dari gerak dasar pencak silat, flora, fauna, dan gerak sehari-hari sebagai sumber, seperti dari *gerak alang babega* (elang berbegar), *gerak tupai bagaluik* (tupai bercanda), *gerak bungo kambing* (bunga mekar) dan lain-lain. Sumber gerak alam kadang-kadang dipandang sebagai tema, kadang-kadang sebagai motif. Selain bersumber dari alam, Tari Piring Padang Magek juga mengambil berbagai gerak dari kehidupan sehari-hari seperti: *gerak bacamin* (berkaca); *gerak basiang* (membersihkan rumput di sela rumpun padi); *gerak buai anak* (membuaikan anak); *gerak mangompu suto* (menggumpal/memintal benang); *gerak malunyah* (menggemburkan tanah dengan cara menginjak-injak), *gerak maiinjak piriang* (menginjak piring); *gerak bagolek* (berguling); dan *gerak manyemba lalok* (menyambar sambil merebahkan badan dilantai).

2 Unsur-unsur Estetis

2.1 Keutuhan

Bentuk dari gerakan Tari Piring Padang Magek merupakan perpaduan dari beberapa bentuk gerak yang masing-masing berbeda sikap, badan, frase gerak, motif gerak, bahkan fungsi yang mendukung keutuhan dalam satu karya seni. Tari Piring Padang Magek dalam keseluruhan bentuk gerakannya melibatkan dimensi ruang dan dimensi waktu. Keterlibatan kedua dimensi ini, gerakan Tari Piring Padang

GREGET

Magek memiliki volume besar dan kecil serta memiliki kecepatan. Hal seperti ini dapat diukur, dan libatan dimensi ruang dan waktu akan membawa karya tari yang memiliki unsur-unsur keindahan. Memang disadari bahwa tidak setiap penggabungan akan menghasilkan karya yang indah. Menurut Djelantik, unsur-unsur yang terdapat dalam struktur tari dan menimbulkan rasa indah pada sipengamat adalah keutuhan (unity), penonjolan (dominance), dan keseimbangan (balance).¹⁵ Ternyata dalam Tari Piring Padang Magek juga ditemukan tiga unsur dasar yang berperan dalam menimbulkan rasa indah pada sang pengamat atau masyarakat tersebut sebagaimana yang telah disebutkan Djelantik di atas. Keutuhan yang dimaksud adalah bahwa karya yang indah menunjukkan dalam keseluruhannya yang utuh, bermakna antara semua unturnya, yang satu memerlukan kehadiran yang lain, saling mengisi. Perpaduan tiga dasar gerak Tari Piring Padang Magek yaitu wiraga, wirasa, dan wirama seperti motif-motif gerakan kaki (*langkah ampek, langkah tigo, malunyah*) dihubungkan dengan gerakan tangan (*alang babega, bacamin, mangumpo suto, basiang, buai anak*), berpadu dengan ekspresi muka yang menampilkan keceriaan serta perpaduan dengan iringan. Kesemuanya itu berfungsi kesatu arah tujuan yaitu keutuhan, kebersatuan, dan kekompakan (unity).

Secara umum pengolahan gerak pada setiap tari dibagi menjadi tiga bagian besar yaitu bagian kepala, badan dan kaki. Akan tetapi pengolahan gerak tari Minangkabau pada bagian kepala terutama bagian wajah tidak begitu banyak berperan, karena umumnya tari Minangkabau (terutama tari yang sedang dibahas) bagian wajah tidak mengungkapkan suatu ekspresi atau karakter tertentu dan juga Tari Piring Padang Magek tidak membawakan cerita tertentu. Namun demikian kaitan antara gerakan kepala, gerakan badan dan gerakan kaki menciptakan kesatuan (keutuhan) dalam keseluruhan. Bilamana bagian-bagian atau komponen-komponen dari suatu komposisi tari berlainan satu

¹⁵ A.A.A.M. Djelantik. *Op.cit*, p. 42.

sama lain, maka keutuhan dalam keseluruhannya dapat dicapai dengan mengadakan hubungan yang kuat antara bagian-bagian baik mengenai kedudukan maupun fungsinya masing-masing. Keterkaitan keseluruhan gerakan yang dilakukan oleh penari akan melahirkan suatu proses sebagai dasar gerakannya yaitu: "kudo-kudo" sebagai cara pokok berdiri dalam pencak silat maupun tari Minangkabau umumnya dan Tari Piring Padang Magek khususnya sesuai dengan falsafah hidup orang Minangkabau yaitu dalam hidup harus selalu waspada terhadap segala sesuatu yang akan mendatangkan malapetaka pada diri. Falsafah hidup ini juga termuat dalam pepatah yang berbunyi *bajalan paliharo kaki, babicaro paliharo lidah* (berjalan pelihara kaki, berbicara pelihara lidah). *Langkah ampek* atau langkah istimewa adalah gerakan yang berfungsi untuk menentukan komposisi tari baik melingkar, ke depan, ke belakang, dan menyilang. *Langkah tigo* atau langkah sempurna adalah gerakan yang berfungsi untuk menghubungkan gerak dasar yang satu dengan yang lainnya. Sedangkan mimik wajah dan arah hadap muka disesuaikan dengan arah hadap badan dan kadang-kadang sesuai dengan arah tangan yang memutar piring dan wajah tidak mengekspresikan karakter tertentu. Keutuhan dalam keanekaragaman yang dapat memperkuat keindahan ini dikemukakan oleh Francis Hutcheson (1694-1746) dalam George Dickie, dia menyebutkan bahwa karakter-karakter khusus yang nyata pada objek yang dipersepsi, dapat mencetuskan pengalaman keindahan adalah keseragaman dalam keanekaragaman atau disebut juga dengan istilah *uniformity in variety*.¹⁶ Apabila dihubungkan dengan teori Beardsley dalam George Dickie yang menyebutkan bahwa adanya keanekaragaman yang berpadu inilah yang disebut dengan *complexity* atau kerumitan yang menentukan mutu estetik karya seni.¹⁷

¹⁶ Dickie, George. *Op.cit*, P. 16.

¹⁷ Dickie, George. *Op.cit*, P. 148.

2.2 Kompleksitas

Frase gerak yang juga merupakan unsur kompleksitas dalam Tari Piring Padang Magek adalah variasi dalam ritme. Ritme yang datar atau ajeg dan teratur memberi kesan terikatnya ritme itu oleh suatu hukum, sesuatu yang ditaati, dan sesuatu yang disiplin. Oleh karena itu ritme bersifat memperkuat kesatuan dan keutuhan.¹⁸ Struktur Tari Piring Padang Magek tidak terikat kepada bentuk komposisi tertentu, di mana perbendaharaan gerakannya disusun sedemikian rupa dan banyak terdapat pengulangan-pengulangan. Kemudian pengulangan tersebut dihubungkan dengan aksen-aksen gerak dan diikuti oleh musik iringan. Ritme Tari Piring Padang Magek diawali dengan tempo sedang yaitu pada gerak masuk dan tempo lambat pada gerak sambah, lalu ritme pada gerak selanjutnya yaitu gerak *bacamin*, gerak *basiang*, gerak *buai anak*, gerak *alang babega* dan gerak *bungo kambing* meningkat dengan tempo cepat, lalu ritme pada gerak *mangumpo suto*, gerak *tupai bagaluik*, dan gerak *malunyah* kembali dengan tempo sedang, lalu pada gerak *bagolek*, gerak *manyemba lalok* dengan tempo lambat. Dalam Tari Piring Padang Magek terdapat beberapa gerak yang dilakukan berulang-ulang, dan pengulangan ini pada masing-masing gerakan tidak selalu sama, hal ini tergantung komando dari pemimpin tari (*tukang gore*). *Tukang gore* biasanya tahu berapa kali pengulangan gerak harus dilakukan dan pengulangan ini tidak sampai membosankan pada penonton. Oleh karena itu masing-masing gerakan dalam struktur Tari Piring Padang Magek dan iringannya ada ritme yang bervariasi. Dalam penyajian, ritme dan tempo iringan Tari Piring Padang Magek didominasi oleh tari, maka dalam setiap perubahan ritme dan tempo gerak diikuti oleh ritme dan tempo *gandang* (kendang). Sehingga dengan adanya aba-aba dari *gandang*, instrumen lainnya sudah siap mengikuti dengan perubahan dinamika keras dan lemah, cepat dan lambat irama *gandang*.

¹⁸ A.A.A.M. Djelantik, p.45.

2.3 Intensitas

Unsur lain yang berfungsi memperkuat keindahan Tari Piring Padang Magek adalah intensitas. Seorang penonton untuk dapat melihat adanya unsur ini dalam sebuah pertunjukan, maka dia akan mengarahkan perhatiannya pada penonjolan-penonjolan yang ada. Hal ini sangat penting dalam sebuah pertunjukan, karena mengarahkan perhatian penonton yang menikmati karya seni kesatu hal tertentu.¹⁹ *Gerak bungo kambing, gerak tupai bagaluik, gerak mainjak piriang, dan gerak manyemba lalok* adalah gerakan dalam Tari Piring Padang Magek yang mempunyai kelebihan tersendiri dari gerakan-gerakan lainnya, karena pada gerakan ini dituntut keterampilan sipenari untuk melakukan gerakan tersebut. Apabila si penari mampu dan terampil membawakan gerakan ini dengan baik, maka terujilah kemampuannya sebagai penari piring dan setiap gerakan ini dibawa dengan baik maka penonton akan bertepuk tangan sebagai ungkapan pujiannya. Penonjolan lain yang menambah intensitas pada Tari Piring Padang Magek adalah pada gerakan "bagolek". Gerakan "bagolek" (berguling) ini merupakan gerakan yang mempunyai keunikan tersendiri pula, karena menari dengan memegang piring sambil memutarnya dan dilakukan dengan keseimbangan yang penuh sebab apabila tidak dilakukan dengan keseimbangan dan konsentrasi penuh maka piring yang dipegang bisa jatuh.

Keseimbangan tetap merupakan syarat estetik yang mendasar dalam semua karya seni. Menurut Djelantik, bahwa unsur-unsur keseimbangan sebagai sebuah prinsip bentuk estetik adalah persamaan dari elemen-elemen yang bertentangan atau berlawanan.²⁰ Dalam Tari Piring Padang Magek, hal tersebut dapat diamati dari motif-motif gerak seperti *gerak mainjak piriang* dan *gerak manyemba lalok*.

Di dalam seni rupa, keseimbangan yang demikian disebut dengan "a-symetric •balance" yaitu keseimbangan

¹⁹ Ibid. p. 51.

²⁰ Parker, Dewitt, *Op.cit*, p. 326.

yang tidak simetri. Keseimbangan tidak simetri adalah bangun keruangan atau pola gerak yang tidak terdiri dari bagian kiri dan kanan yang setangkup. Keseimbangan tidak simetri ini dapat dicontohkan dengan gunung, belukar, dan batu karang serta pepohonan yang tidak mempunyai bangunan setangkup. Akan berbeda dengan "symetric balance" atau bangunan setangkup yaitu keseimbangan dengan wujud keruangan yang jika diamati dari depan atau belakang bagian di sebelah kiri secara struktural merupakan bentuk bayangan cermin dari bagian yang kanan. Keseimbangan simetri ini dapat dicontohkan dengan tubuh manusia, pinang dibelah dua, kupu-kupu yang walaupun tidak sempurna tetapi terdiri dari bagian kanan dan kiri yang setangkup, dan lain-lain.²¹ Secara psikologis, keseimbangan yang simetri ini selain memberikan rasa tenang, kokoh, stabil, kuat, juga mampu memberikan rasa aman dan tenteram. Sedangkan keseimbangan yang tidak simetri karena unsur balancenya sudah memberi rasa tenang, tetapi tenang dibarengi oleh rasa dinamis, seolah-olah akan berubah, berkesan akan bergerak, juga keseimbangan tidak simetri memiliki sifat yang lebih merangsang indera dan perasaan manusia. Karena kedua faktor inilah salah satu daya tarik yang dimiliki oleh Tari Piring Padang Magek mempunyai daya tarik tersendiri oleh penonton atau masyarakat Minangkabau umumnya dan masyarakat Padang Magek khususnya untuk menonton dan menikmati pertunjukannya.

Kutuhan dalam tujuan sangat diperlukan untuk karya seni agar perhatian penonton betul-betul dipusatkan kepada maksud yang utama dari karya seni. Berbicara tentang tujuan, akan mengarah pada kawasan bobot, isi, dan makna dari karya seni yang bersangkutan. Bobot atau isi yang dikandung dapat diamati melalui suasana yang ditampilkan. Pada Tari Piring Padang Magek menampilkan suasana kebersamaan.

²¹ Sal Murgianto. "Dasar-dasar Koreografi Tari" dalam Pegetahuan Elementer tari. Jakarta: Depdikbud. 1986, p. 24-25.

3 Pendekatan Ilmiah

Selain tinjauan masalah estetika Tari Piring Padang Magek dari sudut keutuhan, kompleksitas, dan intensitas yang telah diuraikan di atas, selanjutnya akan dicoba melihat keindahan atau estetika Tari Piring Padang Magek lebih jauh pada hal-hal atau faktor-faktor lain yang menyebabkan Tari Piring Padang Magek merupakan suatu tari tradisional atau karya seni yang memiliki nilai keindahan. Sebagaimana yang disebutkan A.A.M. Djelantik bahwa Ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut dengan keindahan selanjutnya, dengan pertanyaannya Djelantik mengemukakan "Apa yang menumbuhkan rasa indah itu? Untuk menjawab pertanyaan yang dikemukakan tersebut dan seiring dengan rumusan masalah yang dikemukakan, maka A.A.M. Djelantik memberikan suatu solusi bahwa untuk mengerti apa yang terjadi pada saat kita bisa mengalami pengalaman keindahan kemudian bisa menilai sifat dan mutu dari pengalaman indah itu, memerlukan ilmu bantu yang lain seperti ilmu matematika, ilmu fisika, ilmu kimia, ilmu sejarah, ilmu sosial, ilmu teologi, filsafat dan lain sebagainya. Pemakaian ilmu-ilmu tersebut A.A.M. Djelantik membaginya ke dalam dua pendekatan yaitu pendekatan dari aspek ilmiah (scientific aspek) dan aspek falsafah (philosophical aspek).²²

Berangkat dari pertanyaan yang dikemukakan dan rumusan masalah yang diajukan, maka untuk melihat bentuk atau wujud keindahan yang terdapat pada Tari Piring Padang Magek pertama dilakukan dengan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah di sini akan di coba memakai ilmu bantu dari matematika, fisika, dan kimia.

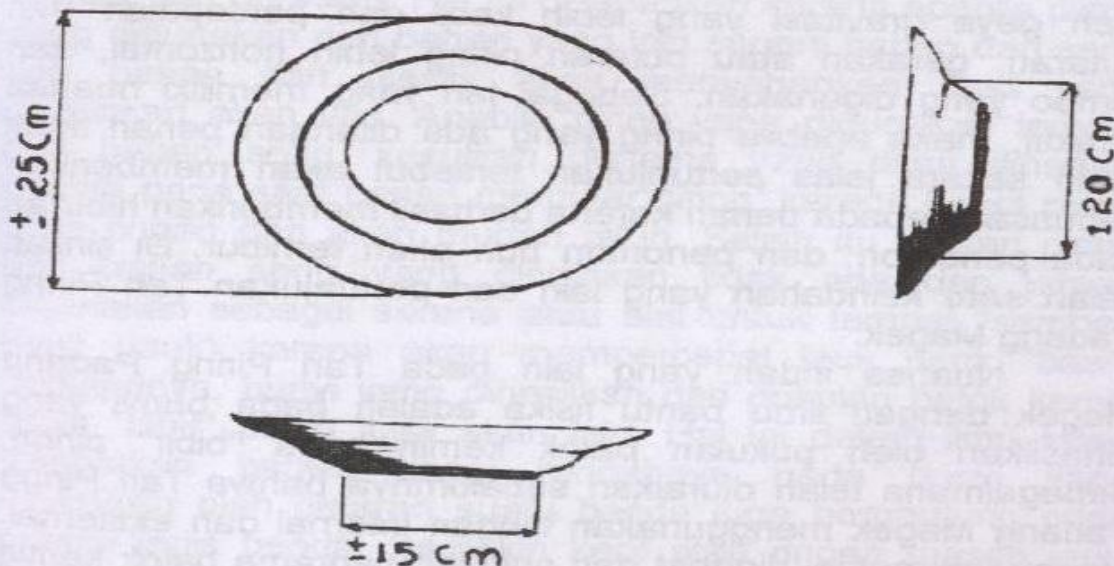
3.1 Matematika

Sebagaimana diketahui dan telah diuraikan sebelumnya bahwa properti Tari Piring Padang Magek menggunakan dua buah piring. Piring yang digunakan adalah

²² A.A.A.M. Djelantik. *Op.cit*, p. 11-13.

GREGET

piring yang berukuran sedang atau disebut juga dengan piring "sambal" (piring tempat lauk-pauk). Ukuran piring "sambal" ini mempunyai diameter pada bagian "bibir" lebih kurang 25 cm dan diameter pada bagian bawah lebih kurang 20 cm (lihat gambar). Diameter piring yang digunakan seperti ini secara jelas tampak tidak mampu untuk digenggam dengan jari tangan. Akan tetapi dengan ukurannya yang seperti inilah yang diinginkan, karena apabila ukuran piring yang digunakan berukuran kecil atau "tadah" (alas gelas minum kopi) maka keterampilan penari dalam memainkan (memutar-mutar) piring pada setiap ragam gerak tidak terlihat dan tidak akan memberikan suatu ketertarikan dan kepuasan kepada penonton sebagai tari yang memiliki nuansa yang atraktif, hal ini disebabkan karena piring bisa digenggam oleh jari penari. Selain itu, dengan diameter yang seperti ini suara yang ditimbulkan oleh pukulan batok kemiri pada bibir piring akan jelas terdengar dan akan menambah nuansa keindahannya karena jentikan-jentikan jari telunjuk yang memakai cincin batok kemiri juga melahirkan irama dan nada tertentu. Hal ini tidak akan tercapai apabila piring yang digunakan berukuran kecil atau "tadah".



Gambar 6.1

3.2 Fisika

Sedangkan dengan menggunakan ilmu bantu fisika, kita bisa melihat nuansa keindahan yang terdapat pada Tari Piring Padang Magek. Hal ini bisa dilihat pada saat penari memutar-mutar piring pada hampir setiap rangkaian gerak. Penari memutar-mutar piring dengan irama atau tempo lambat, sedang dan cepat akan tetapi piring tidak jatuh. Hal ini dapat dipahami dan logis apabila dilihat atau diselidiki. Selain keterampilan penari, ternyata piring yang diputar-putar penari tidak jatuh karena dipengaruhi oleh gaya gravitasi dan percepatan pada gerak tari tersebut. Sebagaimana yang telah kita ketahui, bahwa gaya gravitasi adalah gaya tarik bumi, artinya apabila suatu benda dilemparkan ke atas maka benda tersebut akan kembali jatuh ke bumi, hal ini Karena dipengaruhi oleh gaya gravitasi bumi dan jarak benda yang lebih dekat ke bumi. Sehubungan dengan dengan itu, gaya gravitasi dapat dieliminir dengan cara melakukan gerakan horizontal, karena gaya gravitasi akan lebih besar apabila gerakan dilakukan secara vertikal. Berkaitan dengan itu, ternyata putaran yang dilakukan penari tidak sampai menjatuhkan piring yang ada ditangan karena dipengaruhi oleh gaya gravitasi yang lebih kecil dari percepatan dari putaran, gerakan atau putaran piring lebih horizontal, dan tempo yang digunakan. Sebagai tari yang memiliki nuansa atraktif, maka apabila piring yang ada ditangan penari tidak jatuh secara jelas pertunjukan tersebut akan memberikan kepuasan kepada penari karena berhasil memberikan hiburan pada penonton, dan penonton pun akan terhibur. Di sinilah salah satu keindahan yang lain dari pertunjukan Tari Piring Padang Magek.

Nuansa indah yang lain pada Tari Piring Padang Magek dengan ilmu bantu fisika adalah pada bunyi yang dihasilkan oleh pukulan batok kemiri pada "bibir" piring. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa Tari Piring Padang Magek menggunakan iringan internal dan eksternal. Iringan internal ini didapat dari pukulan berirama batok kemiri pada "bibir" piring. Irama atau nada yang dihasilkan

dipengaruhi oleh cara memegang piring. Dalam ilmu fisika disebutkan bahwa tinggi rendahnya nada bunyi yang dihasilkan oleh getaran suatu benda, bergantung pada tinggi rendahnya frekuensi getaran dan luas permukaan benda. Semakin kecil luas permukaan benda, frekuensi getaran semakin tinggi. Sebaliknya, semakin besar luas permukaan benda, frekuensi getarannya semakin rendah dan nada bunyi yang dihasilkan semakin rendah. Hal seperti ini dapat dilihat pada tari piring yaitu irama atau nada yang dihasilkan dipengaruhi oleh cara memegang piring. Artinya apabila piring dipegang dengan cara menempelkan kelima jari pada sisi piring bagian bawah, bunyi (irama dan nada) yang dihasilkan akan berbeda dengan apabila jari menempel dua, tiga, atau empat. Jadi dapat disimpulkan bahwa cara memegang piring juga mempunyai nilai keindahan tersendiri pula.

3.3 Kimia

Selanjutnya dengan menggunakan ilmu bantu kimia, keindahan Tari Piring Padang Magek dapat dilihat dari bahan pembuat piring. Piring yang digunakan adalah piring yang terbuat dari porselen. Hal ini disebabkan karena apabila piring yang digunakan dari bahan yang lain seperti bahan dari seng dan bahan dari plastik akan menyebabkan hasil yang diinginkan akan lain. Apabila piring yang digunakan terbuat dari bahan seng, kesulitan pertama yang akan dihadapi adalah pada saat penari memutar piring, karena bobot piring lebih ringan dan akan mudah jatuh. Selain itu ukuran piring dari bahan seng yang diinginkan tidak ada dan jarang digunakan sebagai sarana atau alat untuk tempat "sambal" (lauk pauk) karena akan mempercepat lauk pauk "basi". Selanjutnya, bunyi yang dihasilkan dari pukulan batok kemiri pada "bibir" piring juga akan lain. Hal ini dalam ilmu kimia disebutkan bahwa tinggi rendahnya nada bunyi yang dihasilkan oleh getaran suatu benda juga bergantung pada massa jenis benda. Semakin kecil atau ringan massa jenis benda, semakin tinggi nada bunyi yang dihasilkan. Sebaliknya semakin besar atau berat massa jenis benda, semakin rendah

nada bunyi yang dihasilkan. Begitu halnya apabila piring yang digunakan terbuat dari bahan plastik akan lebih parah lagi, karena selain sangat ringan juga karena tidak menghasilkan bunyi yang indah. Oleh karena itu, Tari Piring Padang Magek menggunakan piring yang terbuat dari porselen. Hal ini dipengaruhi selain bobot (berat) yang relatif pas, juga karena bunyi yang dihasilkan sesuai dengan yang diinginkan.

4 Simpulan

Tari Piring Padang Magek adalah salah satu tari tradisional yang tumbuh dan berkembang di *nagari* Padang Magek Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Awal kemunculannya, Tari Piring berfungsi sebagai tari dalam upacara kesuburan. Berdasarkan analisa yang dilakukan, Tari Piring Padang Magek sebagai salah satu bentuk seni tradisional, ternyata banyak menyimpan nilai-nilai estetis yang cukup tinggi. Di dalamnya terkandung nilai-nilai estetis tidak hanya teramati lewat pendekatan filosofis, dengan konsep-konsep objektif dari masyarakat pendukungnya, akan tetapi teramati pula melalui pendekatan ilmiah yang bersifat umum. Dari pembahasan tentang wujud keindahan Tari Piring Padang Magek, sebagai jawaban atas masalah yang diajukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Nilai-nilai keindahan Tari Piring Padang Magek sebagai sebuah karya seni terbentuk melalui pengorganisasian secara teratur dari berbagai unsurnya. Adanya keutuhan dan keanekaragaman, keutuhan dalam tujuan, dan keutuhan dalam perpaduan dapat menambah nilai kompleksitas. Dengan adanya penonjolan-penonjolan dimaksudkan untuk mengarahkan perhatian penonton pada suatu hal yang dipandang lebih kuat, akan menambah intensitas dari Tari Piring Padang Magek. Faktor keseimbangan sangat berperan juga dalam pola gerakan Tari Piring Padang Magek. Dengan *a-simetris balance* yang terungkap lewat unsur gerak badan, dapat memberikan rasa seimbang yang diikuti dengan kesan dinamis. Hal ini membuat daya tarik tersendiri bagi penontonnya. Selanjutnya Tari Piring

GREGET

Padang Magek memiliki struktur yang rapi dan kompleks. Keteraturan itu akan menampakkan keutuhan dalam tujuan, sehingga terkandung bobot, isi, dan maknanya melalui suasana yang ditampilkan, seperti gerakan yang lincah, keterampilan memainkan piring dengan tempo iringan yang lambat, sedang, dan cepat. Ini mengandung kesan atau suasana yang senang, riang, meriah dan gembira. Selain itu, nilai-nilai keindahan yang lain adalah tampak pada kemampuan penari yang menarik atau memutar-mutar piring dengan ukuran yang lumayan besar sehingga tidak tercakup oleh jari tangan akan tetapi piring tidak sampai jatuh, hal ini ternyata dipengaruhi oleh perputaran piring yang dilakukan penari agak horizontal sehingga gaya gravitasi tereliminir dan ternyata setiap perputaran piring yang dilakukan gaya gravitasi lebih kecil dari perputaran yang dilakukan. Selanjutnya dari ilmu kimia membuktikan bahwa bahan porselen ternyata menghasilkan bunyi yang lebih merdu dan indah dari pada bahan yang lain seperti seng dan plastik dan juga karena bahan itu lebih ringan dan akan membuat piring akan mudah lepas dari genggamannya jari penari.



Kepustakaan

- Daryusti 1995. 'Fungsi dan makna simbolis tari piring pada masyarakat Padang Magek Sumatera Barat'. Tesis Program Pasca Sarjana, Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan Ilmu-ilmu Humaniora, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Dickie, George 1979. *Aesthetic, an Introduction*. Indiana Polis: Pegasus, Boob Meril Education Publishing.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Gie, The Liang 1997. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB).
- Harjana, Suka 1983. *Estetika Musik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Havilan, Wiliam 1988. *Antropologi I*. (R.G. Soekadijo, alih bahasa). Jakarta: Airlangga.
- Jamal, Mid 1992. 'Penyajian tari piring tradisional Minangkabau: suatu studi deskriptif interpretatif'. Laporan penelitian ASKI Padangpanjang, Sumatera Barat.
- Mansoer, M.D. 1970. *Sejarah Minangkabau*. Jakarta: Bhratara.
- Murgianto, Sal 1986. 'Dasar-dasar koreografi tari'. Dalam Fx. Sutopo Cokrohamijoyo (ed.), *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*, 121-148, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nasroen 1971. *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Navis, A.A. 1986. *Alam Berkembang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: PT. Grafiti Pers.
- Parker, Dewitt H 1979/1980. *Dasar-Dasar Estetik* (S.D. Humardani, pentj.). ASKI, Surakarta.
- Pelly, Usman 1994. *Teori-Teori Sosial Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

GREGET

- Soedarso, Sp. 1990. *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar untuk Aresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.
- Soedarsono 1977. *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Soedarsono 1986. 'Pengantar pengetahuan dan komposisi tari'. Dalam Fx. Sutopo Cokrohamijoyo (ed.), *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*, 81-119, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zed, Mustika 1996. 'Nagari Minangkabau dan pengaruh sistem kolonial'. *Genta Budaya*, 1(3):5-13.